



REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII SMPN 26 MAKASSAR

Awal Jum'a Mursalin^{1*}, Mayong², & Muhammad Saleh³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

*Email: awaljumamursalin@gmail.com

Submit: 24-09-2025; Revised: 01-10-2025; Accepted: 04-10-2025; Published: 15-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMPN 26 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan nilai karakter utama yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran seperti membaca, menulis, diskusi, dan kerja kelompok. Adapun metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter meliputi metode bercerita, diskusi, pemberian tugas (resitasi), dan proyek. Metode-metode ini dipilih berdasarkan karakter yang ingin dibentuk serta disesuaikan dengan materi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar telah berjalan secara holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Metode Pembelajaran, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT: This study aims to describe the values of character education and the methods used by teachers to instill these values in Indonesian language learning for eighth-grade students at SMPN 26 Makassar. This study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that eight main character values are integrated into Indonesian language learning: religiousness, tolerance, honesty, discipline, independence, hard work, peace-loving, and responsibility. These values are not taught separately but are internalized through learning activities such as reading, writing, discussions, and group work. The methods used by teachers to instill character include storytelling, discussions, assignments (recitations), and projects. These methods are selected based on the desired character development and are tailored to the learning material. These findings confirm that Indonesian language learning at SMP Negeri 26 Makassar has been implemented holistically, not only developing cognitive abilities but also contributing significantly to student character formation.

Keywords: Indonesian Language, Learning Methods, Character Education.

How to Cite: Mursalin, A. J., Mayong, M., & Saleh, M. (2025). Representasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1195-1217. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.706>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta berfungsi sebagai faktor pendukung keberhasilan dalam memahami berbagai bidang ilmu. Sebagai media komunikasi, bahasa mencerminkan kepribadian seseorang, dan melalui bahasa dapat terlihat karakter dan kepribadian individu tersebut (Mulyasa dalam Murdiyati, 2020). Menurut Sunaryo (dalam Putri, 2020), bahasa dalam konteks budaya memiliki peran, fungsi, dan posisi yang sangat penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai produk dan akar budaya, tetapi juga sebagai alat berpikir. Selain itu, bahasa mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu, sehingga perlu adanya pengembangan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung berorientasi pada teori kebahasaan dibandingkan pengembangan keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pendapat Raden dan Lampung (dalam Santika & Sudiana, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, bukan hanya teori kebahasaan. Ketika guru terlalu berfokus pada teori, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia perlu menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang sekaligus melatih siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam masyarakat. Selain ilmu pengetahuan dan keterampilan, terdapat dimensi lain yang sama pentingnya, yaitu karakter. Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, moralitas, dan etika yang membimbing tindakan serta keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan di lembaga formal dapat diukur melalui prestasi akademik siswa yang dipengaruhi oleh keterampilan dan ketepatan guru dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai (Efendi & Safnowandi, 2016; Hasibuan *et al.*, 2024; Putri, 2020).

Pengembangan potensi siswa memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Isnaini & Fanreza, 2024; Putri, 2020). Dengan demikian, pendidikan merupakan kunci dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh.

Karakter merupakan serangkaian sifat, sikap, nilai, dan perilaku yang membentuk identitas seseorang atau kelompok. Karakter mencakup aspek kepribadian yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Aspek ini meliputi nilai-nilai moral, etika, integritas, kejujuran, empati, dan kebijaksanaan. Menurut Berkowitz (dalam Hart *et al.*, 2020), karakter dapat



diartikan sebagai kumpulan sifat psikologis yang memotivasi dan memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral yang mampu melakukan tindakan baik dalam kehidupan. Karakter yang baik memiliki peran penting karena memengaruhi hubungan sosial, kesuksesan karier, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan program pengembangan diri.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, etika, dan moralitas individu melalui proses pembelajaran yang mencakup kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, serta kerja sama. Secara luas, pendidikan karakter merupakan praktik pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan kepribadian siswa (Hart *et al.*, 2020; Wahyuni, 2021). Menurut Winton (dalam Putri, 2020), pendidikan karakter meliputi segala tindakan positif yang dilakukan guru dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan gerakan proaktif yang bertujuan untuk mendorong perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri serta orang lain.

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi prioritas utama di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan penting dalam menanamkan nilai moral melalui aspek komunikasi, bahasa, dan sastra. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa rendah dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter dan metode pembelajaran yang lebih aktif agar siswa dapat berpartisipasi secara optimal, sekaligus membentuk pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Putri (2020) menyoroti peran penting mata pelajaran ini dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan dan membentuk nilai-nilai moral serta identitas individu. Selain itu, penelitian Anggraini (2018) di SMP Muhammadiyah Walattasi, Kabupaten Soppeng menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia efektif sebagai media integrasi nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, toleransi, peduli sosial, dan mandiri, dengan penekanan pada peran guru dalam implementasinya. Kedua penelitian tersebut memperkuat pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum serta memberikan landasan bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus lokasi, metode, dan aspek karakter yang diteliti. Penelitian terdahulu mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan, tetapi belum secara spesifik meneliti representasi pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Makassar. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti penerapan



nilai-nilai karakter serta metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar, sekaligus mengkaji peran Kurikulum Merdeka dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter dan metode pembelajaran yang efektif dalam konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengungkap secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap penerapan nilai karakter oleh guru di kelas, wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman tentang nilai karakter dan metode pembelajaran, serta dokumentasi bahan ajar guna menganalisis cerminan nilai karakter dalam materi. Kualitas data sangat bergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh, sehingga semakin rinci data yang dikumpulkan, semakin baik kualitas penelitian ini.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 26 Makassar, didirikan pada tanggal 16 September 2016 melalui SK (Surat Keputusan) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 421.2/5764/DP/IX/2016. Alamat sekolah terletak di Jalan Traktor IV Nomor 21, Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memiliki tanggung jawab signifikan dalam setiap tahap penelitian. Peneliti menetapkan fokus penelitian pada nilai karakter yang diterapkan serta metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat mengarahkan pengumpulan data secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga bertugas untuk menilai kualitas data yang diperoleh, memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menafsirkan data secara kritis, sebelum membuat simpulan yang menyeluruh terkait dengan hasil penelitian. Hal tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar di SMPN 26 Makassar untuk mendapatkan data komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait penerapan pendidikan karakter, dengan panduan yang fleksibel agar responden dapat memberikan informasi yang lebih mendalam



dan kontekstual. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data faktual dan objektif yang mendukung hasil observasi dan wawancara, sehingga keseluruhan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan menggambarkan situasi nyata di lapangan.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian akurat, terpercaya, dan valid, salah satunya melalui triangulasi (Harahap, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai pihak, seperti guru Bahasa Indonesia, siswa kelas VIII, serta dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, dan buku teks pendidikan karakter, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, triangulasi teknik juga digunakan dengan memadukan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memeriksa konsistensi temuan dan menjamin keabsahan data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menganalisis data yang relevan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan metode penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 26 Makassar. Selanjutnya, data tersebut disajikan secara sistematis untuk menggambarkan penerapan nilai karakter dan metode pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dari data yang telah diolah sekaligus melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 26 Makassar aktif menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada peserta didik, penguatan karakter, serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dengan fokus tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Sekolah ini berkomitmen tinggi dalam membina karakter siswa melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan nilai positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan mandiri dan kerja sama, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan budaya positif yang terpelihara. Guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, berperan penting dalam menanamkan nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran interaktif, kontekstual, dan reflektif, sehingga SMPN 26 Makassar menjadi tempat yang representatif untuk mengkaji pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter.



Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMPN 26 Makassar, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan Ibu N, selaku guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Beliau menyatakan:

“Nilai-nilai karakter yang saya tanamkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain religius, toleransi, kejujuran, disiplin, mandiri, kerja keras, kerja sama, dan tanggung jawab. Semua nilai ini saya integrasikan melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan kerja kelompok, agar siswa tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berakhlak baik. Setelah saya menanamkan nilai-nilai tersebut, saya mengaitkannya langsung dengan materi pelajaran. Misalnya, melalui teks naratif atau fabel, saya ajak siswa menganalisis tokoh dan pesan moralnya. Dalam diskusi atau kerja kelompok, saya dorong siswa untuk saling menghargai dan bertanggung jawab atas tugasnya. Jadi, nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara terintegrasi dengan materi ajar. Guru menanamkan nilai-nilai seperti religius, toleransi, kejujuran, disiplin, mandiri, kerja keras, kerja sama, dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membaca, menulis, diskusi, dan kerja kelompok. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikaitkan langsung dengan isi materi, seperti saat menganalisis tokoh dan pesan moral dalam teks naratif atau fabel. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga berkembang dalam aspek karakter dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII, yaitu berinisial P, QRA, MYU, MZA, dan SIN. Berikut kutipan hasil wawancara dengan para siswa tersebut:

“Jadi nilai karakter yang ku liat kak, na ajarkan ki guru untuk selalu bersikap jujur, tanggung jawab sama na ajarkan ki untuk selalu disiplin dalam melakukan suatu hal” (Sumber: P).

“Biasanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru sering mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kerja sama, dan juga toleransi. Nilai-nilai itu biasanya muncul saat kami membaca cerita atau berdiskusi di kelas. Misalnya kak, saat kerja kelompok, kami diajarkan untuk saling menghargai dan menyelesaikan tugas bersama” (Sumber: QRA).

“Biasanya kami diajarkan nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan kerja sama. Waktu diskusi atau tugas kelompok, guru selalu ingatkan supaya kami tidak egois dan saling bantu” (Sumber: MYU).

“Menurutku, nilai yang paling sering diajarkan itu disiplin, sopan santun, dan toleransi. Guru sering bilang agar kita menghargai pendapat teman dan tidak memotong saat orang lain bicara” (Sumber: MZA).



“Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan semangat untuk belajar juga sering muncul. Guru menyelipkan pesan-pesan seperti kejujuran saat kita membaca cerita atau membahas tokoh dalam fabel” (Sumber: SIN).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi yang dilakukan di SMP Negeri 26 Makassar, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, kejujuran, disiplin, mandiri, kerja keras, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara alami dan kontekstual dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membaca teks cerita, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan penugasan menulis. Dengan demikian, siswa tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter.

Guru aktif menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi:

Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup ketakwaan, rasa syukur, toleransi antarumat beragama, dan semangat dalam menjalankan kewajiban keagamaan dengan penuh kesadaran. Dalam konteks pendidikan, nilai religius bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Nilai religius dapat diwujudkan melalui perilaku seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, bertutur kata sopan, bersikap jujur, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Penanaman nilai ini penting agar siswa mampu menjalani kehidupan dengan berlandaskan iman dan moral yang kuat, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu N, guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar yang menyampaikan:

“Untuk nilai religius, saya sering mengawali pelajaran dengan doa dan mengaitkan pesan moral dalam teks dengan ajaran agama, supaya siswa tidak hanya belajar bahasa tapi juga nilai spiritual”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius dalam pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan yang sederhana namun bermakna, seperti mengawali pelajaran dengan doa serta mengaitkan isi materi, khususnya pesan moral dalam teks dengan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang mencerminkan kesadaran beragama, sehingga siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Selain itu, nilai religius juga menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter di SMP Negeri 26 Makassar. Salah seorang siswa kelas VIII berinisial P menyampaikan:



“Biasanya kalau pelajaran Bahasa Indonesia dimulai, guru ajak ki dulu berdoa supaya belajarta lancar. Terus kalau bahas cerita, suka dikaitkan sama ajaran agama, misalnya kalau tokohnya sabar atau jujur, guru bilang itu juga diajarkan dalam agama supaya kita bisa teladani”.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar dilakukan secara konsisten dan kontekstual. Melalui kegiatan berdoa sebelum belajar serta pengaitan isi teks dengan ajaran agama, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar meneladani sikap-sikap positif, seperti sabar dan jujur yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia turut berperan dalam membentuk karakter spiritual siswa melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna. Selain melalui wawancara, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru secara langsung menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama. Seperti yang teramati, guru menyampaikan:

“Baik anak-anak, sebelum kita mulai pelajaran hari ini, mari kita berdoa bersama terlebih dahulu agar kegiatan belajar kita berjalan lancar dan mendapat berkah. Jangan lupa selalu bersyukur atas kesehatan dan kesempatan yang kita punya hari ini”.

Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter penting yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Nilai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman serta mengajarkan peserta didik untuk hidup damai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, nilai toleransi sangat relevan untuk dibentuk sejak dini agar siswa terbiasa bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Toleransi dapat diwujudkan melalui sikap menghargai pendapat teman saat berdiskusi, tidak mengejek atau merendahkan orang lain, menerima keberagaman budaya dan agama, serta menjaga hubungan yang baik meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Penanaman nilai toleransi tidak hanya membentuk pribadi yang bijak dalam bersosialisasi, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang plural. Dengan membiasakan nilai toleransi di lingkungan sekolah, siswa akan tumbuh menjadi individu yang mampu menjalin kerja sama, menghindari konflik, serta menciptakan suasana yang damai dan inklusif di mana pun mereka berada. Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar diterapkan melalui interaksi langsung dalam proses belajar, terutama saat siswa melakukan diskusi dan kerja kelompok. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ibu N, guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

“Untuk nilai toleransi itu terlihat dalam tugas kelompok, siswa diarahkan untuk saling membantu sekaligus bertanggung jawab atas bagian masing-masing”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N tersebut, dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan



kolaboratif seperti kerja kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga diarahkan untuk saling membantu dan menghargai peran serta kemampuan masing-masing. Melalui kerja kelompok, guru menciptakan ruang bagi siswa untuk berlatih menghormati perbedaan, membangun komunikasi yang sehat, dan bertanggung jawab secara kolektif. Dengan demikian, nilai toleransi ditanamkan secara nyata dan kontekstual dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas VIII berinisial QRA yang mengatakan:

“Kalau kerja kelompok biasanya kak, ada teman yang cepat kerja, ada juga yang lambat, tapi kami diajarkan untuk tidak marah atau meninggalkan mereka. Kami bantu sama-sama, terus bagi tugas supaya semua bisa ikut kerja. Guru juga bilang kalau kita harus saling menghargai biar kelompoknya kompak”.

Pernyataan siswa kelas VIII tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah tertanam melalui pengalaman kerja kelompok di kelas. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan kemampuan antaranggota kelompok, bersikap sabar, dan saling membantu demi mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap saling menghormati dan menjaga kekompakan yang merupakan esensi dari nilai toleransi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar, penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tampak saat siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru secara langsung mengarahkan siswa untuk tetap menjaga sikap santun dan saling menghargai. Hal ini tercermin dari ucapan Ibu N saat kegiatan diskusi berlangsung yang mengatakan:

“Tidak apa-apa kalau pendapat kalian berbeda, yang penting tetap saling menghargai dan cari jalan keluar bersama”.

Jujur

Jujur merupakan salah satu nilai karakter utama yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan niat tanpa adanya manipulasi atau kebohongan. Nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk integritas pribadi seseorang, termasuk dalam dunia pendidikan. Kejujuran mencakup kejujuran dalam berbicara, bersikap, serta dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Penanaman nilai jujur sejak dini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan menjunjung tinggi kebenaran. Dengan membiasakan sikap jujur di lingkungan sekolah, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi dan mampu membawa nilai tersebut ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta masa depannya. Di SMP Negeri 26 Makassar, nilai jujur ditanamkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai pendekatan dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ibu N, guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:



“Untuk kejujuran, saya selalu mengingatkan siswa agar tidak menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas. Saya tekankan bahwa hasil kerja yang baik bukan hanya soal nilai, tapi bagaimana prosesnya. Lebih baik hasilnya biasa saja tapi jujur, daripada bagus tapi hasil menyontek”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai jujur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui penegasan pentingnya proses belajar yang jujur, bukan semata-mata berfokus pada hasil akhir. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk tidak menyontek saat ujian atau menyalin tugas, serta menanamkan pemahaman bahwa kejujuran merupakan bentuk tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghargai usaha sendiri dan menjadikan nilai kejujuran sebagai prinsip utama dalam kegiatan belajar sehari-hari. Salah satu siswa kelas VIII berinisial MYU juga mengemukakan pengalamannya terkait penerapan nilai kejujuran di kelas yang mengatakan:

“Waktu ulangan, guru selalu bilang supaya jangan saling contek. Kalau ada yang minta jawaban, saya bilang saja tidak bisa kasih, karena sudah dibilangi guru harus jujur, jadi sekarang saya lebih terbiasa kak”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial MYU menunjukkan bahwa nilai jujur telah tertanam melalui pembiasaan dan arahan guru di kelas. Siswa belajar untuk menolak tindakan tidak jujur seperti menyontek serta terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui penguatan sikap selama proses pembelajaran berdampak positif terhadap perilaku siswa, sehingga kejujuran menjadi bagian dari kebiasaan dan prinsip dalam kegiatan belajar mereka. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, guru juga secara langsung menegaskan pentingnya kejujuran setiap kali memberikan tugas kepada siswa. Hal ini terlihat dari ucapan Ibu N di depan kelas yang mengatakan:

“Ayo kerjakan tugasnya sendiri, jangan menyalin tugas dari teman kalian”.

Disiplin

Disiplin adalah nilai karakter yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap waktu, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas dengan tertib dan tepat. Dalam konteks pendidikan, nilai ini terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti tata tertib kelas, serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Guru berperan penting dalam menanamkan disiplin melalui penegakan aturan, pemberian contoh, dan pembiasaan rutin dalam kegiatan belajar. Dengan menanamkan sikap disiplin sejak dini, siswa dilatih untuk mengelola waktu, bersikap tertib, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Disiplin menjadi dasar penting dalam keberhasilan belajar dan pembentukan karakter yang mandiri serta terarah.

Penanaman nilai disiplin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar dilakukan secara kontekstual melalui kegiatan belajar seperti tugas proyek dan kerja kelompok. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ibu N, guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

“Untuk nilai disiplin tersirat dari pelaksanaan tugas proyek dan kerja kelompok yang menuntut pengaturan waktu, penyelesaian tugas tepat



waktu, serta keteraturan kerja dalam proses belajar”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai disiplin dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan tanggung jawab dan pengaturan waktu, seperti tugas proyek dan kerja kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk mengelola waktu secara efektif, bekerja secara teratur, dan mematuhi batas waktu yang telah ditentukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin ditanamkan secara kontekstual dan nyata dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi kebiasaan positif yang terbentuk melalui pengalaman langsung siswa di kelas. Salah satu siswa kelas VIII berinisial MZA juga menyampaikan pengalamannya yang mengatakan:

“Biasanya kak, kalau kerja kelompok atau tugas proyek, kami diberi waktu sampai kapan harus dikumpul. Jadi saya biasakan bagi waktu dari awal, supaya bisa selesai tepat waktu. Kalau terlambat, guru tidak terima tugasnya, jadi saya jadi lebih disiplin sekarang”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial MZA menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap kebiasaan belajar siswa. Melalui pengalaman mengikuti kerja kelompok dan tugas proyek dengan batas waktu yang jelas, siswa belajar mengatur waktu, merencanakan pekerjaan, dan menyelesaikan tugas sesuai batas yang ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan guru dalam menanamkan disiplin melalui pembiasaan dan ketegasan terhadap aturan berhasil membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung mengingatkan siswa untuk menjaga kedisiplinan, khususnya dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan kepada siswa di depan kelas dengan mengatakan:

“Silahkan dikerjakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh dan semua harus selesai tepat waktu”.

Mandiri

Mandiri adalah nilai karakter yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai mandiri sangat penting untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki sikap mandiri akan menunjukkan inisiatif, mampu menyelesaikan tugas tanpa menunggu arahan terus-menerus dari guru, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Nilai ini dapat terlihat dari sikap siswa yang mengerjakan tugas secara individu, mencari informasi sendiri, serta berani mengemukakan pendapat atau solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian melalui pemberian tugas-tugas yang menantang, pembelajaran berbasis proyek, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, nilai mandiri ditanamkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara individu sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi



mereka. Ibu N, guru Bahasa Indonesia menyatakan:

“Nilai gotong royong dan mandiri saya padukan dengan memberikan tugas proyek kelompok yang tiap siswa mengerjakan secara mandiri, lalu menyatukannya bersama”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar dilakukan melalui kombinasi antara kerja kelompok dan tanggung jawab individu. Dengan memberikan tugas proyek yang dikerjakan secara mandiri oleh setiap anggota sebelum digabungkan kedalam kelompok, siswa dilatih untuk menyelesaikan bagian tugasnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Strategi ini membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak mandiri sekaligus tetap menanamkan semangat kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tetapi juga mampu bekerja sama secara efektif dalam lingkungan belajar. Salah satu siswa kelas VIII berinisial SIN membagikan pengalamannya dengan mengatakan:

“Misalnya kalau tugas proyek, biasanya saya kerjakan dulu sendiri bagian saya, nanti baru dikumpul dan digabung sama punya teman. Jadi saya belajar kerja sendiri dulu, baru kerja sama”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial SIN menunjukkan bahwa penanaman nilai mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar berhasil membentuk sikap tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas. Dengan mengerjakan bagian tugas proyek secara mandiri sebelum digabungkan dengan hasil kerja kelompok, siswa belajar untuk mengatur waktu, menyelesaikan pekerjaan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian sekaligus memperkuat kerja sama dalam kelompok secara seimbang dan efektif. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa untuk melatih kemandirian dalam mengerjakan tugas. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas:

“Tugasnya kerjakan secara individu, jangan ada yang sama pekerjaannya”.

Kerja Keras

Kerja keras adalah nilai karakter yang mencerminkan semangat, ketekunan, dan kesungguhan dalam melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Dalam dunia pendidikan, sikap kerja keras sangat penting untuk ditanamkan agar siswa terbiasa menghadapi proses belajar dengan tekun, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha untuk mencapai hasil terbaik. Siswa yang memiliki nilai kerja keras akan menunjukkan usaha yang maksimal dalam menyelesaikan tugas, bersedia mengulang pekerjaan jika belum memuaskan, dan terus belajar meskipun hasilnya belum langsung terlihat. Nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menuntut proses, seperti menulis, merevisi karya, membaca berulang-ulang, atau menyelesaikan proyek dalam waktu tertentu. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk tetap semangat, memberikan umpan balik yang membangun, serta mengapresiasi proses, bukan hanya hasil akhir. Dengan menanamkan nilai kerja



keras sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai kerja keras dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut proses berpikir mendalam, kreativitas, serta ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas. Ibu N, guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa:

“Untuk nilai kerja keras juga tersirat dalam pelaksanaan proyek yang membutuhkan ide, kreativitas, dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas menulis cerpen atau teks lain”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kerja keras dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar dilakukan melalui kegiatan proyek yang menuntut proses dan usaha maksimal dari siswa, seperti menulis cerpen atau teks lainnya. Proyek tersebut mendorong siswa untuk berpikir kreatif, menggali ide secara mandiri, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, meskipun menghadapi tantangan. Strategi ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar tekun, tidak mudah menyerah, serta menghargai proses dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan hal itu, siswa kelas VIII berinisial P mengatakan:

“Kalau disuruh buat cerpen kak, saya biasanya cari ide sendiri dulu, kadang susah tapi saya terus coba sampai jadi. Pernah juga saya harus ulang karena kurang bagus, tapi guru bilang tidak apa-apa asal tetap semangat”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial P menunjukkan bahwa nilai kerja keras telah tertanam dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengalaman langsung yang menantang. Siswa belajar untuk tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, seperti mencari ide atau memperbaiki hasil karya cerpen. Dorongan dari guru agar tetap semangat meskipun harus mengulang tugas memperkuat sikap gigih dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pembentukan karakter kerja keras yang muncul dari usaha, ketekunan, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa untuk selalu bersungguh-sungguh dan teliti dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas dengan mengatakan:

“Silahkan selesaikan tugasnya dengan serius dan bersungguh-sungguh, usahakan jangan sampai salah pekerjaannya”.

Cinta Damai

Cinta damai adalah nilai karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi perdamaian, menghindari konflik, serta mengutamakan penyelesaian masalah dengan cara yang baik, bijak, dan tanpa kekerasan. Dalam lingkungan pendidikan, cinta damai menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis di antara warga sekolah. Siswa yang memiliki sikap cinta damai akan terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti



tidak mudah marah, tidak memprovokasi teman, mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara santun, serta membina hubungan yang baik dengan sesama. Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, bersikap toleran, serta menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Nilai cinta damai menjadi bagian dari karakter penting dalam pembentukan kepribadian siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar juga turut menanamkan nilai ini melalui kegiatan belajar yang kolaboratif dan membangun suasana kelas yang harmonis. Ibu N, guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

“Nilai cinta damai itu saya tanamkan lewat tugas kelompok, dimana siswa diajak saling membantu. Dalam kerja kelompok, siswa belajar menyelesaikan tugas secara damai, menghargai peran teman, serta bekerja sama dalam suasana harmonis untuk mencapai tujuan bersama”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai cinta damai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok yang menekankan sikap saling membantu, menghargai peran teman, dan menjaga keharmonisan dalam menyelesaikan tugas bersama. Strategi ini tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan menyelesaikan perbedaan secara bijak dan damai, sehingga siswa terbiasa berperilaku santun, tidak mudah konflik, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan damai. Salah satu siswa kelas VIII berinisial QRA mengatakan:

“Kalau kerja tugas kelompok, guru biasa bilang jangan ribut atau saling menyalahkan. Jadi kalau ada teman yang salah, kita bantu saja atau ingatkan baik-baik”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial QRA menunjukkan bahwa nilai cinta damai telah tertanam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kebiasaan kerja kelompok yang menekankan sikap saling menghargai dan menyelesaikan masalah secara bijak. Siswa belajar untuk menghindari pertengkaran, tidak saling menyalahkan, dan justru membangun komunikasi yang santun saat menghadapi kesalahan teman. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu menciptakan suasana yang harmonis, penuh pengertian, dan damai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa untuk selalu menjaga sikap cinta damai saat bekerja dalam kelompok. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas dengan mengatakan:

“Saya kasi tugas kelompok, silahkan dikerjakan bersama, jika ada perbedaan pendapat jangan ada yang berdebat, diskusikan bersama-sama sampai ada kesepakatan bersama”.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang mencerminkan kesadaran seseorang dalam menjalankan tugas, kewajiban, dan peran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta dapat dipercaya. Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya disiplin dalam



belajar, tetapi juga sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab dalam pembelajaran dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan kelas, menaati aturan sekolah, serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan bagian tugas kelompoknya tanpa harus selalu diawasi oleh guru, serta mau mengakui dan memperbaiki kesalahan jika melakukan pelanggaran.

Di SMPN 26 Makassar, penanaman nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok. Ibu N, guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

“Siswa saya arahkan untuk saling membantu sekaligus bertanggung jawab atas bagian masing-masing pada saat kerja kelompok. Siswa diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan bagian tugas mereka dengan baik yang melatih tanggung jawab pribadi dalam konteks kerja tim”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok yang dirancang untuk melatih siswa menyelesaikan bagian tugas masing-masing secara mandiri. Dengan memberi kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung, guru menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran individu dalam keberhasilan tim. Strategi ini membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, tidak hanya terhadap tugas pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan, sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam konteks pembelajaran nyata. Salah satu siswa kelas VIII berinisial MY membagikan pengalamannya dengan mengatakan:

“Kalau kerja kelompok, saya biasanya kerjakan baik-baik bagian tugas saya. Takutnya kalau saya tidak kerjakan, teman-teman juga jadi terganggu. Jadi saya selalu selesaikan bagianku dulu baru bantu yang lain”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial MYU menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah tertanam dalam diri siswa melalui pembiasaan dalam kegiatan kerja kelompok. Siswa menyadari pentingnya menyelesaikan tugas pribadi dengan baik demi kelancaran tugas bersama. Hal ini mencerminkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada kesadaran untuk tidak membebani anggota kelompok lainnya. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk bertindak secara mandiri, penuh tanggung jawab, dan menghargai kontribusi dalam kerja tim. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa untuk menjaga sikap tanggung jawab, khususnya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan peran yang telah dibagi dalam kelompok. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas:

“Selesaikan tugasnya sendiri, sesuai arahan dari ketua kelompok, bagi tugas masing-masing agar semua bekerja”.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 26 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara terintegrasi, konsisten, dan bermakna, dimana guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti religius, toleransi, kejujuran, disiplin, mandiri, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti membaca, menulis, diskusi, dan kerja kelompok. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan dipraktikkan secara nyata dalam proses belajar, misalnya dengan membiasakan siswa berdoa sebelum pelajaran sebagai wujud nilai religius, mendorong sikap saling menghargai dan membantu dalam kerja kelompok sebagai bentuk toleransi dan cinta damai, serta menekankan pentingnya kejujuran saat ujian dan tugas individu.

Guru juga membimbing siswa untuk disiplin dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu, menanamkan kemandirian melalui penugasan individu, serta membangun semangat kerja keras dan tanggung jawab dengan memberikan proyek-proyek yang menantang dan menuntut kontribusi aktif setiap siswa. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif ini didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan aktif guru, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang dibangun secara terus-menerus, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru dan siswa serta observasi di kelas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari budaya belajar di SMPN 26 Makassar, membentuk kepribadian siswa yang religius, jujur, disiplin, mandiri, toleran, pekerja keras, cinta damai, dan bertanggung jawab yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila, serta mempersiapkan mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Meskipun secara konseptual terdapat 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, hasil penelitian ini hanya memfokuskan pada 8 nilai karakter yang paling dominan muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 26 Makassar. Sepuluh nilai karakter lainnya seperti rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lain-lain, tidak ditemukan secara eksplisit dalam data observasi maupun wawancara. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pengamatan serta intensitas kemunculan nilai-nilai tersebut yang sangat minim, sehingga tidak memiliki data yang cukup kuat untuk dianalisis dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian secara mendalam.

Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Menanamkan Karakter pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar

Adapun metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dijelaskan oleh ibu N, dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai karakter, saya menggunakan beberapa metode pembelajaran di antaranya metode bercerita, metode pemberian tugas, metode proyek, dan metode diskusi dalam pembelajaran”.



Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode bercerita, metode pemberian tugas, metode proyek, dan metode diskusi. Penggunaan beragam metode ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang variatif, menyenangkan, dan untuk menanamkan nilai karakter, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun metode-metode yang diterapkan berdasarkan pendapat dari siswa-siswa berinisial P, QRA, MYU, MZA, dan SIN menjelaskan bahwa:

“Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia kak, metode yang selalu atau kebanyakan yang dipakai guru itu diskusi kelompok” (Sumber: P).

“Metode bercerita, diskusi, dan kerja kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kak. Misalnya, saat guru bercerita tentang kisah fabel atau cerita rakyat, kami diminta mengambil pesan moral dari tokohnya. Waktu diskusi kelompok, kami belajar untuk menghargai pendapat teman dan bertanggung jawab dengan tugas masing-masing. Kadang guru juga memberi tugas proyek menulis cerpen, yang membantu kami belajar disiplin, mandiri, dan jujur dalam mengerjakan tugas sendiri” (Sumber: QRA).

“Yang paling sering itu metode diskusi dan kerja kelompok. Kadang juga bercerita, apalagi kalau bahas teks cerita atau cerpen” (Sumber: MYU).

“Biasanya guru pakai metode diskusi dan tugas proyek. Jadi kami tidak cuma belajar materi, tapi juga sikap untuk bekerja sama” (Sumber: MZA).

“Diskusi dan bercerita paling sering. Waktu diskusi, kami belajar tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain” (Sumber: SIN).

Berdasarkan pendapat siswa kelas VIII, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMPN 26 Makassar serta observasi di kelas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti metode diskusi, bercerita, kerja kelompok, pemberian tugas, ceramah, dan proyek. Metode diskusi dan kerja kelompok sering digunakan karena melatih siswa menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab, sedangkan metode bercerita membantu memahami pesan moral melalui kisah yang relevan. Tugas proyek dan pemberian tugas mendorong siswa bersikap disiplin, mandiri, dan jujur. Dengan penerapan metode yang beragam ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna serta secara nyata membentuk karakter siswa secara kontekstual melalui sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka metode pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan karakter pada siswa kelas VIII di SMPN 26 Makassar adalah:

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi melalui narasi atau cerita yang menggugah imajinasi dan emosi siswa. Metode ini bersifat komunikatif dan menyenangkan, karena melibatkan unsur kisah yang dekat dengan kehidupan siswa, baik dalam bentuk



cerita fabel, cerita rakyat, maupun kisah nyata yang mengandung pesan moral. Metode bercerita efektif dalam menumbuhkan perhatian, membangun pemahaman, serta memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara tidak langsung. Dalam proses pembelajaran, metode ini memungkinkan guru menyisipkan nilai-nilai karakter melalui tokoh, alur, dan peristiwa dalam cerita yang disampaikan. Cerita yang baik dapat membangun kedekatan emosional antara siswa dengan materi pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang secara rutin digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Ibu N menyatakan:

“Metode bercerita saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, toleransi, dan disiplin. Biasanya saya menyampaikan cerita fabel, cerita rakyat, atau kisah inspiratif yang berkaitan dengan tema pelajaran”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita digunakan secara rutin sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui cerita fabel, cerita rakyat, dan kisah inspiratif yang relevan dengan tema pelajaran, siswa diajak memahami dan meneladani sikap-sikap positif seperti kejujuran, empati, toleransi, dan disiplin. Strategi ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara emosional dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara alami dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa kelas VIII berinisial P yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau guru bercerita tentang tokoh-tokoh yang jujur atau sabar, saya jadi ingat terus dan merasa itu penting untuk ditiru atau diikuti”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial P menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Melalui kisah tokoh-tokoh yang digambarkan jujur atau sabar, siswa lebih mudah memahami dan mengingat pesan moral yang disampaikan, serta terdorong untuk meneladani sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita mampu membangun hubungan emosional antara siswa dan materi pembelajaran, sehingga nilai karakter dapat diinternalisasi dengan lebih kuat dan bermakna.

Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas:

“Anak-anak, coba perhatikan cerita ini, tokohnya selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu dan tetap menghargai orang lain meskipun berbeda pendapat atau keyakinan”.

Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah salah satu metode



pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu pekerjaan di luar jam pelajaran, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan di kelas. Dalam metode ini, guru memberikan tugas tertentu yang harus dikerjakan siswa dalam jangka waktu yang telah ditentukan, kemudian hasilnya dikumpulkan dan dievaluasi. Metode resitasi bertujuan untuk melatih siswa agar lebih bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam belajar. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan mengembangkan kreativitas serta keterampilan berpikir kritis di luar bimbingan langsung guru. Tugas yang diberikan bisa berupa latihan soal, membuat rangkuman, membaca materi tambahan, menulis karangan, membuat proyek sederhana, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, metode pemberian tugas atau resitasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di kelas. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan. Dalam praktiknya di SMPN 26 Makassar, guru Bahasa Indonesia, Ibu N menyampaikan bahwa:

“Metode pemberian tugas misalnya tugas individu dan kelompok membantu siswa belajar tanggung jawab dan kemandirian, karena mereka harus menyelesaikan bagian masing-masing tepat waktu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, dapat dikemukakan bahwa metode pemberian tugas atau resitasi merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui tanggung jawab dan kemandirian. Dengan memberikan tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, siswa dilatih untuk mengelola waktu, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberian tugas bukan hanya bentuk evaluasi pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menanamkan sikap disiplin dan kemandirian dalam proses belajar siswa. Salah satu siswa kelas VIII berinisial QRA mengatakan:

“Kalau dikasih tugas di rumah, saya biasanya kerjakan langsung supaya tidak lupa. Guru juga selalu bilang tugas harus selesai tepat waktu, jadi saya biasa atur waktu sendiri”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial QRA menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar telah berhasil menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam diri siswa. Kebiasaan mengerjakan tugas segera setelah diberikan dan kemampuan mengatur waktu secara mandiri mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga menunjukkan inisiatif dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban belajar. Hal ini memperkuat bahwa pemberian tugas bukan sekadar sarana evaluasi, tetapi juga media efektif dalam membentuk karakter positif siswa melalui kebiasaan belajar yang terarah dan bertanggung jawab.



Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa terkait tanggung jawab, kemandirian, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas:

“Saya akan memberikan tugas individu, silahkan kerjakan di rumah dan kumpulkan minggu depan”.

Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar yang berorientasi pada penyelesaian suatu tugas atau proyek secara nyata, terencana, dan terstruktur. Dalam metode ini, siswa diberi tanggung jawab untuk merancang, mengerjakan, dan menyelesaikan sebuah proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Proyek yang diberikan dapat berupa karya tulis, presentasi, produk kreatif, penelitian sederhana, atau pemecahan masalah nyata yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode proyek bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Selain itu, metode ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga belajar menjadi lebih bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek.

Berdasarkan hasil wawancara, metode proyek menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar. Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

“Metode proyek saya terapkan saat memberikan tugas-tugas seperti menulis cerpen atau membuat teks lainnya yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Setiap siswa bertanggung jawab menyelesaikannya. Ini melatih kemandirian dan tanggung jawab mereka”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, dapat dikemukakan bahwa metode proyek diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu secara mandiri dan bertanggung jawab. Melalui tugas-tugas seperti penulisan cerpen atau pembuatan teks lainnya, siswa dilatih untuk merencanakan, mengerjakan, dan menyelesaikan pekerjaan secara terstruktur tanpa ketergantungan penuh pada guru. Penerapan metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, metode proyek menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter siswa secara seimbang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa kelas VIII berinisial MYU yang menyampaikan:

“Kalau dikasih tugas proyek, saya biasanya kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat tugas teman lainnya”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial MYU menunjukkan bahwa metode proyek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar berhasil membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa. Dengan menyelesaikan tugas secara sungguh-sungguh tanpa bergantung pada hasil kerja teman, siswa



menunjukkan inisiatif dan kesadaran untuk menyelesaikan proyek secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode proyek tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam belajar, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti integritas, kerja keras, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga secara langsung memberikan penegasan kepada siswa terkait pelaksanaan metode proyek yang mengutamakan kemandirian, tanggung jawab, dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas. Seperti yang diamati, Ibu N menyampaikan dengan jelas di depan kelas:

“Saya akan memberikan tugas proyek, tugasnya silahkan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, ikuti arahan dari ketua kelompok, pengumpulannya saya kasi waktu sampai 2 minggu ke depan, jadi kerjakan dengan benar”.

Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses tukar pikiran dan pendapat mengenai suatu topik atau permasalahan tertentu. Dalam metode ini, siswa dilibatkan secara langsung untuk mengemukakan ide, mendengarkan pendapat teman, menyampaikan argumen, serta merespon pandangan orang lain secara santun dan terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, menjaga suasana kondusif, dan memastikan semua siswa mendapat kesempatan untuk berpendapat. Tujuan utama dari metode diskusi adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Diskusi biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil atau diskusi kelas, tergantung pada tujuan dan cakupan materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, guru Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar, metode diskusi menjadi salah satu strategi utama dalam proses pembelajaran. Ia menyampaikan:

“Metode diskusi saya sering menggunakan untuk melatih kerja sama dan toleransi. Dalam diskusi, siswa belajar mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan menyampaikan argumen dengan santun”.

Berdasarkan pernyataan Ibu N, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar digunakan tidak hanya untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan toleransi. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, serta mengemukakan ide dengan cara yang santun dan terarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diskusi bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga media efektif dalam membentuk sikap saling menghargai dan keterampilan komunikasi yang konstruktif. Hal ini selaras dengan pengalaman siswa kelas VIII berinisial MZA yang menyatakan:

“Kalau diskusi kelompok, saya biasa dengar dulu pendapat teman baru kasih pendapatku. Kadang kami beda pendapat, tapi tetap saling dengar”.



supaya bisa ambil keputusan bersama”.

Pernyataan siswa kelas VIII berinisial MZA menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 26 Makassar berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa. Dengan membiasakan diri untuk mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan pandangannya sendiri, siswa belajar menyikapi perbedaan secara dewasa dan mencari solusi bersama. Hal ini menegaskan bahwa diskusi bukan hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang terbuka, komunikatif, dan mampu bekerja sama dalam suasana yang harmonis.

Seperti yang diamati dalam proses pembelajaran, Ibu N juga secara langsung memberikan arahan kepada siswa saat memulai kegiatan diskusi dengan mengatakan:

“Silahkan mulai diskusinya, setiap kelompok bagi peran masing-masing, semua harus ikut berpendapat, dengarkan teman dengan baik, kalau ada perbedaan jangan saling memotong atau bertengkar, cari jalan tengah bersama, dan jangan lupa selesaikan tepat waktu”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMPN 26 Makassar, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, baik melalui materi teks sastra, kegiatan diskusi, maupun penugasan proyek, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter meliputi metode bercerita, diskusi, pemberian tugas (resitasi), dan proyek. Dari metode-metode tersebut, diskusi dan bercerita menjadi yang paling sering digunakan, karena mampu melibatkan siswa secara aktif serta membangun sikap toleransi, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dan positif agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa.

SARAN

Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kombinasi metode yang melibatkan siswa secara aktif juga perlu diperkuat guna menanamkan karakter secara lebih efektif. Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung guru melalui pelatihan, penyediaan media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan menjadi teladan karakter. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua juga harus terus ditingkatkan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal. Siswa diharapkan dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diperoleh



dari pembelajaran Bahasa Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak mata pelajaran atau jenjang pendidikan lainnya, sehingga pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dapat diperluas dan diperkuat dari berbagai perspektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak SMPN 26 Makassar yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah Walattasi Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Efendi, I., & Safnowandi, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Metode Belajar Aktif Tipe GGE (*Group to Group Exchange*). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 42-49. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v1i1.54>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2020). Teaching Virtues through Literature: Learning from the 'Narnian Virtues' Character Education Research. *Journal of Beliefs and Values*, 41(4), 474-488. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. S. N. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul dan Berkelanjutan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279-297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25-30. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.21>
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.42052>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press.